
**PENDEKATAN PREVENTIF DALAM MENCEGAH PERMASALAHAN DAN
MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA KELAS XII MIPA SMA NEGERI 1
SELEMADEG**

I Ketut Sudiatmika
SMA Negeri 1 Selemadeg
e-mail iketutsudiatmika@gmail.com

ABSTRACT

Preventive action in classroom management is the prevention of deviant behavior. Preventive efforts are social control in the form of preventing disturbances. However, there are still some students who lack religious character and discipline, such as some students who still violate school rules, there are students who do not participate in activities who are less polite in speaking, lack respect for their teachers, and there are students who experience obstacles in character building. The aim of this research is to find out how to take a preventive approach in preventing problems and developing the character of class XII MIPA students at SMA Negeri 1 Selemadeg. This research is descriptive qualitative field research. Data collection techniques were obtained through observation, interviews and documentation. The collected data was analyzed by data reduction, data description, interpretation, strengthening theory and then drawing conclusions. The results of research carried out at SMA Negeri 1 Selemadeg Tabanan in 2024 show that there are preventive efforts by guidance and counseling teachers in shaping student character, so that guidance and counseling teachers have carried out several efforts to shape student character, namely religious character and disciplinary character. This character formation is also instilled in students through the regulations implemented at school. Preventive social control is prevention before there is a deviation from the norms and values of society given to students.

Key words: character, student problems, prevention, teacher efforts

ABSTRAK

Tindakan preventif dalam pengelolaan kelas merupakan pencegahan terhadap perilaku menyimpang. Upaya preventif merupakan pengendalian sosial dengan bentuk pencegahan terhadap adanya gangguan. Meskipun demikian masih ada sebagian siswa yang kurang memiliki karakter religius dan disiplin, seperti adanya beberapa siswa yang masih melanggar aturan-aturan sekolah, adanya siswa yang tidak mengikuti kegiatan kurang sopan dalam berbicara, kurang menghormati gurunya, adanya siswa yang mengalami hambatan dalam pembentukan karakter. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui cara pendekatan preventif dalam mencegah permasalahan dan menumbuhkan karakter siswa kelas XII MIPA SMA Negeri 1 Selemadeg. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan reduksi data, deskripsi data, interpretasi, penguatan teori kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Selemadeg Tabanan tahun 2024 bahwa ada upaya preventif guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa, sehingga guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan beberapa upaya dalam membentuk karakter siswa yaitu karakter religius dan karakter disiplin. Pembentukan karakter ini juga ditanamkan kepada siswa melalui peraturan-peraturan yang diterapkan di sekolah. Pengendalian sosial preventif merupakan pencegahan sebelum terjadi penyimpangan terhadap norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang diberikan siswa.

Kata kunci: karakter, permasalahan siswa, preventif, upaya guru

PENDAHULUAN

Upaya preventif adalah upaya pengendalian sosial dengan bentuk pencegahan terhadap adanya gangguan. Pengendalian sosial Preventif yaitu pencegahan sebelum terjadi penyimpangan terhadap norma-norma dan nilai-nilai masyarakat. Contoh, orang tua yang melarang anaknya bergaul dengan teman-teman yang suka berjudi. Di zaman modern sekarang ini banyak sekali terjadi perubahan dan kemajuan di tengah masyarakat, termasuk didalamnya perilaku dan budi pekerti para remaja atau pelajar yang sangat memprihatinkan, terindikasi sebagian dari perilaku siswa saat ini tidak mencerminkan sebagai seorang pelajar berkarakter. Untuk menetralsir kebiasaan-kebiasaan tersebut, perlu pendidikan pendidikan yang mampu mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik (Ani Nur Aeni, 2014). Usia remaja merupakan usia yang rentan terhadap pengaruh dari luar yang menjadi penentu terhadap baik buruknya karakter yang akan dimiliki remaja kedepannya (I Kadek Yogi Mayudana, 2020). Tidak heran jika usia remaja tersebut mengalami beberapa hambatan dalam perkembangan

karakternya (Dey Putri, & Hartati, S., 2020).

Karakter merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan manusia. Karakter merupakan suatu watak, sifat atau hal yang sangat mendasar pada diri seseorang yang berupa akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Inanna, I., 2018). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Pembawaan dan lingkungan dapat mempengaruhi karakter individu atau dapat dikatakan bahwa karakter dapat diubah dan di didik (Lilies Marlynda, (2017).

Dalam hidup saling berdampingan dengan orang lain di tengah lingkungan masyarakat dimana pentingnya serta dibutuhkannya pengendalian sosial masyarakat didalamnya. Jika tidak ada pengendalian sosial tersebut maka berbagai hal dapat terjadi seperti perampokan, tawuran, atau bahkan pembunuhan yang dapat merugikan lingkungan tersebut serta orang yang berada didalamnya. Pengendalian sosial yang merupakan salah satu usaha guna mencegah terjadinya

penyimpangan sosial baik secara individu maupun masyarakat bersama.

Manusia merupakan makhluk sosial (Rosidatun. (2018). Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berdampingan dengan manusia yang lain. Manusia tidak dapat menjalani hidupnya secara sendiri. Manusia memiliki ketergantungan dengan manusia yang lain. Ketergantungan ini kemudian menyebabkan manusia manusia melakukan interaksi dengan sesama manusia agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam proses sosialisasi di masyarakat, seseorang disadari atau tidak disadari pasti pernah melakukan tindakan menyimpang, baik dalam skala besar maupun kecil. Tindakan menyimpang dapat terjadi dimana saja, baik pada masyarakat tradisional, desa, kota maupun pada masyarakat modern yang kehidupannya sudah modern (Dey Putri, & Hartati, S., 2020). Penyimpangan yang banyak terjadi adalah penyimpangan penyalahgunaan narkoba, perkelahian antarpelajar, perilaku seksual diluar nikah. Berbagai jenis penyimpangan tersebut seringkali kita jumpai disekitar kita, perilaku menyimpang tersebut tentu saja mengganggu kenyamanan msasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan pemberian bantuan kepada seluruh siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus sehingga siswa mampu memahami dirinya, lingkungannya dan tugas-tugas perkembangannya serta sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri dan bertindak wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diarahkan pada ketercapaian tujuan pendidikan dan tujuan pelaksanaan konseling (Suherman Uman, 2002). Menurut Prayitno, dkk menjelaskan bahwa terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam memberikan dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri dan Bahagia (Prayitno & Erman Amti, 2004).

Untuk membentuk karakter yang baik dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan secara terus menerus yang dimulai dalam keluarga. Karena sifat karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga penanaman nilai-nilai kepribadian, moral atau budi pekerti sangat penting dilakukan. Berkaitan

dengan bentuk kegiatan tersebut, maka layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat bersifat preventif, kuratif dan preservatif atau developmental dalam rangka menunaikan fungsi pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa (Inanna, 2018). Layanan yang bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bermaksud untuk mencegah agar perilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Selemadeg Tabanan dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling kurang efektif dalam memberikan layanan atau arahan-arahan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa sehingga masih ada sebagian siswa yang kurang memiliki karakter religius dan disiplin. (Sukendra, 2021). Adanya beberapa siswa yang masih melanggar aturan-aturan sekolah, adanya siswa yang tidak mengikuti kegiatan sekolah, adanya siswa yang kurang sopan dalam berbicara, adanya siswa yang kurang menghormati gurunya, adanya siswa yang mengalami hambatan

dalam pembentukan karakter (Ani Nur Aeni, 2014).

Untuk memperkuat hasil observasi tersebut perlu adanya diskusi dengan beberapa guru bimbingan dan konseling lainnya mengenai upaya preventif dalam membentuk karakter siswa serta mengungkap bahwa adanya beberapa orang siswa yang memiliki karakter kurang baik, karakter yang kurang baik mengenai karakter religius dan disiplin. Alasan siswa memiliki karakter yang kurang baik tersebut dikarenakan lingkungan sosial yang kurang baik seperti bergaul dengan orang yang tidak sekolah sehingga menimbulkan karakter yang negatif pada siswa (Kumayang Sari et al., 2016). Guru bimbingan dan konseling yaitu seorang guru yang selain mengajar pada mata pelajaran tertentu, terlibat juga dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling model ini termasuk memiliki tugas rangkap (Lilies Marlynda, 2017). Adapun tugas guru bimbingan dan konseling yang berkenaan dalam membentuk karakter siswa adalah memberikan pelayanan pada siswa yang terdiri dari beberapa hal, yaitu: 1) Penerimaan siswa; 2) Pengembangan potensi siswa; 3) Memberikan bimbingan

kepada siswa; dan 4) Penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja (Prayitno & Erman Amti, 2004). Peran guru bimbingan konseling atau biasa disebut dengan konselor sekolah sangat diperlukan dalam pembentukan karakter siswa baik di dalam maupun diluar pembelajaran sekolah (Suherman Uman, 2002).

Program pembelajaran dalam kaitannya peningkatan karakter siswa juga tidak akan berhasil apabila tidak ada kontribusi dari pihak-pihak tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Selain di lingkungan keluarga, pendidikan karakter juga diselenggarakan di sekolah, maka konselor sekolah akan menjadi pioner dan sekaligus koordinator program tersebut. Jika pendidikan karakter diselenggarakan di sekolah, maka konselor sekolah akan menjadi pioner dan sekaligus koordinator program tersebut (Anas Salahudin, 2013). Hal itu karena konselor sekolah yang memang secara khusus memiliki tugas untuk membantu siswa mengembangkan kepedulian sosial dan masalah-masalah kesehatan mental, dengan demikian konselor sekolah harus sangat akrab dengan program pendidikan karakter (Yuliastini & Sukendra, 2020). Oleh karena

itu, konselor sekolah sebagai representasi pendidik jelas memiliki rasional yang kuat untuk menyampaikan pendidikan karakter kepada siswa. Bentuk pelaksanaan hal tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, konselor sekolah harus merancang pelaksanaan pendidikan karakter dalam program kegiatannya.

Menurut Hamdani dan Afifuddin menjelaskan mengenai peran Guru bimbingan dan konseling, diantaranya: 1) Guru harus memahami perbedaan individual siswa; 2) Guru perlu melakukan Identifikasi atas kekuatan dan kekurangan atau kelemahan dari masing-masing siswa; 3) Guru mencoba mengelompokkan siswa di kelas dalam beberapa kelompok sesuai dengan tingkat permasalahan yang perlu diatasi; 4) Guru bekerja sama dengan orang tua untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal; 5) Menyiapkan materi, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa; 6) Mengevaluasi dari yang telah dilakukan sebelumnya; dan 7) Umpan balik dari keberhasilan perubahan yang dilakukan siswa. Peran guru bimbingan dan konseling adalah melaksanakan semua kegiatan layanan bimbingan dan konseling dan

memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan, baik untuk penyelesaian masalah ataupun pengembangan kemampuan terhadap dirinya (Yuliastini & Sukendra, 2020).

Secara tidak langsung konselor sekolah dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter setiap ada kesempatan untuk menyampaikannya, artinya konselor sekolah harus menyelenggarakan di manapun dan kapanpun melaksanakan tugasnya secara sadar atau ingat bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan cara menyelipkan (terintegrasi) dalam menunaikan tugasnya. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan terwujudkan dalam perilaku. Jenis-jenis upaya yang dapat dilakukan guru dalam membantu perkembangan anak adalah upaya preventif (pencegahan), upaya pengembangan serta upaya kuratif (penyembuhan). Tindakan preventif guru sangatlah penting untuk mencegah terjadinya bullying pada anak usia dini (Kumayang Sari et al., 2016). Tindakan yang dapat dilakukan adalah menanamkan sejak dini kepada anak bahwa semua orang bersaudara dan saling menyayangi, memberikan nilai-nilai

keagamaan terhadap anak agar anak berpikir untuk menyayangi sesama manusia dan tidak menyakiti (Sukendra & Yuliastini, 2019).

Upaya preventif (pencegahan) adalah upaya guru untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi, dan berupaya untuk mencegah supaya masalah itu tidak dialami siswa (Sukendra, 2021). Upaya yang dapat dilakukan antara lain memberikan bimbingan, pemahaman, mengadakan hubungan baik dengan orang tua siswa dengan sekolah sehingga ada saling pengertian, mengadakan pengajaran ekstra kulikuler, dan memantau perkembangan anak (Suherman Uman, 2012).

Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu di rumah tangga (keluarga), di sekolah dan di masyarakat (Sukendra & Yuliastini, 2019). Layanan bimbingan dapat berfungsi preventif atau pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan

yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karir, inventarisasi data, dan sebagainya. Terkait dengan kegiatan pendidikan karakter di sekolah, guru bimbingan dan konseling wajib memfasilitasi pengembangan dan penumbuhan karakter serta mengabaikan penguasaan *hard skill* lebih lanjut yang diperlukan dalam perjalanan hidup serta dalam mempersiapkan karier (Lilies Marlynda, 2017).

Berkaitan dengan bentuk kegiatan tersebut, maka layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat bersifat preventif, kuratif dan preservatif atau developmental dalam rangka menunaikan fungsi pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa. Layanan yang bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bermaksud untuk mencegah agar perilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan (Yuliastini & Sukendra, 2020). Fungsi bimbingan dan konseling terdiri dari pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan, pencegahan, pengentasan, dan advokasi. Fungsi bimbingan dan konseling diwujudkan melalui

penyelenggaraan berbagai jenis layanan dalam bimbingan dan konseling dan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengembangkan potensi, mengatasi masalah, mampu memahami diri dan lingkungan sehingga klien mampu mengambil keputusan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas bahwa upaya yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa yaitu upaya preventif di sekolah melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan permasalahan yang dihadapi di SMA Negeri 1 Selemadeg Tabanan Bali.

METODE PENELITIAN

Cara yang digunakan untuk melakukan pengendalian sosial adalah menggunakan cara sosialisasi. Dimana dengan menggunakan cara ini, anggota masyarakat diajarkan untuk menciptakan sebuah kebiasaan serta menanamkan dalam diri mengenai nilai dan norma yang berlaku pada sebuah lingkungan masyarakat. Cara ini dilakukan melalui sosialisasi terhadap siswa kelas XII MIPA SMA Negeri 1 Selemadeg. Dengan melakukan pengenalan mengenai norma dan nilai yang ada serta

pengaplikasiannya kepada sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan lingkungan masyarakat. Melakukan pengendalian sosial adalah melalui penekanan sosial. Dimana dengan menggunakan cara ini, diharapkan mampu mengendalikan tingkah laku setiap siswa yang ada didalamnya.

Subjek penelitian siswa kelas XII MIPA 1, 2, 3, 4, 5 SMA Negeri 1 Selemadeg Tabanan, Bali. Objek penelitian pendekatan preventif dal mencegah masalah dan membentuk karakter siswa. Data hasil observasi diolah menggunakan analisis rasionalitas (Sukendra, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya preventif guru bimbingan dan konseling membentuk karakter religius siswa dalam melaksanakan ajaran agama seperti sembahyang bersama setiap purnama dan berpakaian adat setiap hari kamis. Hal ini merupakan aktivitas rutin yang harus dilakukan siswa karena kebijakan sekolah. Tanpa disadari kebijakan tersebut sudah tertanam dan menjadi kebiasaan dalam diri siswa. Walaupun seperti itu, masih ada beberapa siswa yang tidak melakukan dengan semestinya. Hal tersebut menjadi perhatian

bagi Guru bimbingan dan konseling dikarenakan ketika hal menyimpang tersebut terus dibiarkan akan menjadi kebiasaan dan perilaku yang kurang baik bagi siswa dan akan mempengaruhi kepada siswa yang lainnya. Oleh karenanya perlu bimbingan dan pengarahan dari guru bimbingan dan konseling selaku guru pembimbing yang ada di sekolah (Suherman Uman, 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling berperan dalam memantau dan mengarahkan siswa untuk sembahyang bersama setiap purnama dan berpakaian adat setiap hari kamis sesuai ketentuan dan ketetapan yang ada. Ketika ada yang tidak sesuai atau bermasalah guru bimbingan dan konseling akan menasehati dan membimbing agar siswa tersebut melakukan sesuai dengan ketentuan namun jika hal tersebut tidak berhasil akan diberikan tindakan perbaikan. Siswa di sekolah juga berusaha menanamkan karakter religius dalam melaksanakan ajaran agama.

Upaya preventif guru bimbingan dan konseling membentuk karakter religius siswa dalam bersikap merupakan upaya yang harus benar-benar diterapkan oleh

guru bimbingan dan konseling kepada siswa agar siswa memiliki sikap sopan santun ataupun saling mengucapkan salam ketika berselisih dengan guru ataupun sesama teman sekolahnya. Karakter religius dalam bersikap dijadikan guru bimbingan dan konseling di sekolah sebagai modal untuk siswa dalam menjalani kehidupan di masa mendatang (Inanna, 2018).

Untuk meningkatkan karakter siswa perlu menanamkan kedisiplinan kepada setiap siswa di sekolah.

Disiplin merupakan suatu tindakan yang mampu memberikan pengaruh kepada seseorang untuk mampu memahami dan menyesuaikan dirinya sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Selain itu, tindakan yang mengajarkan kepada kita terkait cara dalam menyelesaikan tuntutan lingkungan yang di dapatkan. Namun, disiplin bukan berarti akan menutup kebebasan seseorang untuk berekspresi, tetapi justru memberikan kebebasan pada seseorang sesuai dengan batas kemampuannya termasuk saat belajar di dalam kelas. Kelas merupakan suatu tempat bagi siswa untuk bertumbuh dan berkembang, baik secara fisik, intelektual, maupun emosionalnya sehingga sudah

seharunya kelas disusun semenarik dan menyenangkan mungkin bagi siswa dan gurunya agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Guru bimbingan dan konseling sangat menekankan kepada siswa untuk bersikap sopan santun baik dalam berinteraksi dengan teman atau guru dan guru bimbingan dan konseling juga memberi bekal berupa layanan untuk siswa agar lebih bersikap sopan dan santun tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tapi di lingkungan luar sekolah juga (Ani Nur Aeni, 2014). Guru bimbingan dan konseling senantiasa menghimbau siswa untuk bersikap sopan dan saling sapa dengan mengucapkan salam, hal itu memang diterapkan kepada siswa dan itu tidak hanya antar siswa dengan guru saja, tapi juga antar sesama siswa agar tertanam dalam diri siswa untuk memiliki karakter yang religius dalam bersikap dan ketika ada siswa yang tidak bersikap sopan santun atau tidak saling mengucapkan salam, maka saya akan memberikan arahan nasihat dan bimbingan kepada siswa agar dapat lebih baik lagi dalam bersikap.

Guru bimbingan dan konseling mengajarkan bagaimana cara sikap sopan dan santun kepada siswa agar terbentuknya

perilaku yang lebih baik dan ketika ada yang berperilaku yang tidak sesuai, akan diberi nasihat oleh guru bimbingan dan konseling. Upaya preventif guru bimbingan dan konseling dalam sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Religius dalam berperilaku baik itu dalam berpakaian, bertutur kata yang baik dan menjaga perilaku merupakan hal yang sangat perlu ditanamkan dalam diri siswa. Apalagi pada zaman milenial saat sekarang ini siswa sangat perlu di berikan materi layanan religius dalam berperilaku.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa guru bimbingan dan konseling serta guru-guru yang lain di sekolah berusaha mengarahkan dan menanamkan perilaku religius dalam berperilaku baik itu berpakaian rapi dan sopan, bertutur kata yang baik ataupun menjaga pergaulan dan saling bekerjasama dalam menanamkan perilaku tersebut pada siswa. Terutama untuk guru bimbingan dan konseling berusaha memberikan layanan dan memberikan arahan kepada siswa agar siswa dapat membiasakan serta menanamkan dalam dirinya karakter religius dalam berperilaku dan menangani

siswa yang mengalami masalah dalam berperilaku.

Dalam melakukan pengendalian sosial guru bimbingan dan konseling melalui penekanan sosial. Dimana dengan menggunakan cara ini, diharapkan mampu mengendalikan tingkah laku setiap anggota lingkungan yang ada didalamnya. Dengan melakukan ini diharapkan sebuah lingkungan masyarakat, dapat menanamkan dalam diri nilai serta norma yang ada pada setiap individunya agar dapat hidup berdampingan dengan baik. Pengendalian sosial Preventif yaitu pencegahan sebelum terjadi penyimpangan terhadap norma-norma dan nilai-nilai masyarakat (Inanna, 2018). Contoh, orang tua yang melarang anaknya bergaul dengan teman-teman yang suka berjudi. Hal ini bertujuan supaya anaknya tidak menjadi tukang judi nantinya. Pengendalian sosial represif yaitu upaya pemulihan keadaan sesudah terjadi penyimpangan nilai dan norma masyarakat. Contoh, seseorang yang ingkar janji diadukan ke pengadilan, sehingga hakim menjatuhkan hukuman dengan membayar hutang dan denda.

Usaha preventif atau yang biasa disebut dengan tindakan pencegahan merupakan suatu tindakan yang dilakukan

oleh seseorang sebelum suatu masalah muncul. Usaha preventif dalam pengelolaan kelas ini dapat juga dilakukan dengan penyediaan kondisi fisik dan sosio-emosional yang baik sehingga terciptanya suatu kenyamanan dan keamanan dalam kelas. Lingkungan fisik ini turut mempengaruhi kenyamanan dan kemudahan untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang baik, menguntungkan, serta memenuhi syarat minimalah yang akan memberikan pengaruh positif dalam proses pembelajaran.

Pelayanan konseling di sekolah merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan siswa, secara individu, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa (Yuliastini & Sukendra, 2020). Dalam melaksanakan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang menjadi

tugas dan tanggung jawabnya, guru bimbingan dan konseling menjadi pelayan bagi pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, khususnya bagi terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan perkembangan masing-masing siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian siswa di sekolah. Tugas pokok guru bimbingan dan konseling adalah menyusun program bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling, menganalisis hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dan melakukan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya (Rosidatun, 2018). Jika ada siswa yang tidak berpakaian rapi, maka akan diberikan teguran secara langsung baik itu oleh guru bimbingan dan konseling ataupun guru-guru yang lain, begitu pula dengan tata cara bertutur kata yang baik terhadap teman sebaya maupun kepada orang yang lebih dewasa.

Upaya preventif disiplin dalam mengerjakan tugas yaitu upaya guru menekankan kepada siswa untuk mengerjakan tugas tepat waktu agar tidak lalai dalam mengumpulkan tugas. Tugas

dikumpul tepat waktu dan tidak berbicara dalam belajar merupakan perilaku dalam disiplin dalam mengerjakan tugas (Ani Nur Aeni, 2014). Upaya preventif disiplin dalam berpakaian merupakan hal yang penting untuk ditekankan pada siswa. Masalah pakaian dalam sekolah siswa diharapkan menggunakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah.

SIMPULAN

Guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan upaya preventif dalam membentuk karakter siswa yaitu karakter religius dan karakter disiplin, pembentukan karakter ini juga ditanamkan kepada siswa melalui peraturan-peraturan yang diterapkan di sekolah. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dan pihak sekolah dalam menanamkan karakter sangat membantu sekali terlebih bagi siswa yang memiliki karakter kurang baik, sehingga karakter kurang baik yang dialami siswa bisa terarahkan kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Karakter yang dibentuk oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yaitu karakter religious dan karakter disiplin. Tindakan preventif dalam pengelolaan kelas tindakan

preventif dalam pengelolaan kelas merupakan pencegahan terhadap perilaku menyimpang. Upaya preventif yang dilakukan dalam upaya pengendalian sosial dengan bentuk pencegahan terhadap adanya gangguan. Tujuan bimbingan dan konseling semuanya mengarahkan kepada siswa agar siswa lebih memahami dirinya sendiri baik dari kekurangannya maupun kelebihanannya untuk berani mengambil sendiri keputusan yang baik untuk dirinya. Dalam membantu siswa mencapai tujuan perkembangan dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri, dan tanggung jawab, serta memandirikan siswa, mengenali, memahami dan mengembangkan potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangan mereka secara optimal peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan

SARAN

Kepada guru bimbingan dan konseling diharapkan lebih serius dalam menjalankan upaya yang dilakukan kepada siswa apalagi melihat era sekarang dimana perilaku siswa besar pengaruhnya terjadi dikarenakan interaksi antar lingkungan sekitar. Untuk orang tua siswa diharap bisa memberikan dukungan lebih kepada anaknya karena pengaruh dan nasehat dari

keluarga yang paling pertama didapatkan oleh seorang anak ketimbang dengan lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin. (2013). Pendidikan Karakter. Bandung: CV Pustaka Setia
- Anggun Kumayang Sari, dkk. (2016). Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. I (1).
- Ani Nur Aeni. (2014). Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD. Bandung: UPI Press
- Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,
- I Kadek Yogi Mayudana, I. K. S. (2020). Analisis Kebijakan Penyederhanaan RPP (Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019). *IJED (Indonesian Journal of Educational Development)*, 1(1), 62–70. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760682>.
- I Komang Sukendra, P. D. F. (2021). *Peningkatan Kualitas SDM Guru Melalui Pengembangan Pendidikan Menuju Era Society 5.0*.
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Lilies Marlynda. (2017). Upaya Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa. *Jurnal Edukasi, Jurnal Bimbingan Konseling*, p-ISSN 2460-4917, e-ISSN 2460-5794.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 99
- Rosidatun. (2018). Model implementasi pendidikan karakter. Gresik: Caremedia Communication
- Suherman Uman, 2002. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bekasi: Madani Production. Hal. 91
- Sukendra, I. K., & Yuliastini, N. K. S. (2019). Analisis Tingkat Pendidikan Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Hasil Belajar Matematika. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 20(2), 78–89. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3516990>
- Yuliastini, N. K. S., & Sukendra, I. K. (2020). Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling dan Teknik Manajemen Diri Terhadap Self Autonomy Ditinjau dari Jenis Kelamin Siswa. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.26737/jbki.v5i1.1192>